

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

Berdasarkan teori Blum yang dikutip oleh (Danendra dkk., 2024) status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat dapat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan. Dari keempat faktor tersebut, perilaku yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Pada lanjut usia status kesehatan gigi biasanya buruk dikarenakan faktor perilaku dan ditandai dengan meningkatnya gigi yang hilang, penyakit periodontal dan kebersihan gigi dan mulut yang buruk.

Kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat terwujud karena adanya pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut perorangan, kelompok dan masyarakat (Fatmawat dkk., 2022). Perilaku kesehatan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan individu dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Besarnya peran perilaku terhadap kesehatan gigi, diperlukan pendekatan khusus dalam bentuk perilaku positif. Sikap positif akan mempengaruhi kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut dan sikap seseorang berhubungan erat dengan pengetahuan yang diterima dalam proses belajar (Amiruddin, 2024).

2. Menyikat gigi

Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah abrasi adalah menyikat gigi. Keberhasilan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut lewat tindakan menyikat gigi dipengaruhi oleh cara menyikat gigi yang tepat (Ramdhani dkk., 2024). Menyikat gigi berfungsi untuk membersihkan plak, debris, dan sisa makanan yang menempel pada gigi, menghilangkan bau mulut yang tidak diinginkan (Fitriana dkk., 2022). Abrasi dapat disebabkan oleh perilaku menyikat gigi, baik itu jenis sikat gigi yang digunakan hingga metode atau teknik yang digunakan (Fikayuliani, 2022).

Metode dalam menyikat gigi adalah salah satu aktivitas yang penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, tetapi harus dipahami metode yang salah dalam menyikat gigi justru akan menyebabkan efek samping yang merugikan untuk kesehatan rongga mulut seperti abrasi gigi, resesi gingiva, gigi sensitif, dan gigi menjadi mudah rapuh. Keberhasilan pemeliharaan kebersihan gigi melalui tindakan menyikat gigi dipengaruhi oleh teknik atau cara menyikat gigi yang benar (Erwin dkk., 2021).

Beberapa teknik menyikat gigi menurut Ariningrum (2009) dalam (Palgunadi, 2020) sebagai berikut :

- 1) Teknik horizontal yaitu di lakukan semua permukaan gigi disikat dengan gerakan ke kiri dan ke kanan.
- 2) Teknik roll dilakukan dengan menempatkan bulu sikat mengarah ke akar gigi sehingga menekan gusi hingga berwarna pucat. Bulu sikat

digerakkan perlahan dalam lengkungan melewati permukaan gigi, dan saat mencapai mahkota gigi, posisinya hampir tegak lurus.

- 3) Teknik bass, bulu sikat ditempatkan membentuk sudut 45° ke arah akar gigi hingga menyentuh tepi gusi. Gerakan getaran kecil maju-mundur dilakukan selama 15 detik untuk setiap area yang mencakup 2-3 gigi.
- 4) Teknik stillman, (pada margin gingiva mengarah ke apikal 45° dengan sumbu panjang gigi) berikan tekanan pada gingiva sampai putih kemudian keluarkan ulangi beberapa kali putar sedikit sikat gigi ke arah oklusal selama prosedur berlangsung.
- 5) Teknik vertikal, untuk menyikat bagian depan gigi kedua rahang tertutup lalu gigi di sikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan gigi belakang, gerakan yang dilakukan sama tetapi mulut dalam keadaan terbuka.
- 6) Teknik fones atau teknik sirkuler, bulu sikat ditempelkan tegak lurus pada permukaan gigi kedua rahang dalam keadaan mengatup, lalu digerakkan membentuk lingkaran-lingkaran besar untuk membersihkan gigi dan gusi atas dan bawah sekaligus. Untuk permukaan belakang gigi, gerakan dibuat dengan lingkaran lebih kecil atau kiri ke kanan jika sulit. Teknik ini cocok untuk anak-anak karena mudah dilakukan.
- 7) Teknik charters (setingkat dengan permukaan oklusal dan mengarah ke arah oklusal kira-kira 45° dengan sumbu panjang gigi) getarkan

sikat sambil menggerakannya ke arah apikal terhadap margin gingiva.

Untuk menyikat gigi tentunya diperlukan sikat gigi. Sikat gigi merupakan alat untuk membersihkan gigi, menyikat gigi dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut serta menghindari terbentuknya penyakit gigi dan gusi. Pemilihan sikat gigi yang tepat untuk menyikat gigi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Menurut *American Dental Association (ADA)* dalam (Febrida, 2023) menemukan bahwa sikat gigi dengan bentuk bulu bersudut memiliki kinerja yang lebih baik dalam menghilangkan plak dan memberikan rekomendasi penggunaan sikat gigi dengan bulu lembut untuk meminimalkan risiko abrasi.

3. Abrasi

Gambar 1. Abrasi Gigi



Sumber : dentagama.com

Terjadinya abrasi pada gigi, dapat disebabkan oleh perilaku menyikat gigi, baik itu frekuensi menyikat gigi, jenis sikat gigi yang digunakan, hingga metode atau teknik yang digunakan. Abrasi yang terjadi membentuk

irisan atau parit berbentuk “V” pada akar diantara mahkota dan gingiva, yang dapat mengakibatkan gigi menjadi sensitif ketika menerima rangsangan panas maupun dingin. Abrasi lebih lanjut dapat beresiko fraktur (patah) pada daerah servikal gigi. Abrasi dapat terjadi pada setiap gigi, tapi biasanya lebih banyak terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, kaninus, dan premolar (Amiruddin, 2024).

Menurut Kalangie (2016) dalam (Ngatemi dkk., 2020) Abrasi gigi terjadi sejak menggunakan sikat gigi setelah gigi permanen tumbuh dan baru terlihat akibatnya ketika dewasa. Gigi terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan terluar yang disebut email, bagian tengah yang berwarna kekuningan disebut dentin, dan bagian terdalam berupa rongga berisi saraf serta pembuluh darah yang disebut pulpa. Jika terjadi abrasi pada gigi, yaitu terbentuknya lekukan pada lapisan email hingga membuat dentin terekspos lebih dalam, maka jarak antara pulpa dan permukaan gigi menjadi sangat dekat

4. Lansia

Lanjut usia merupakan seseorang yang sudah menginjak usia 60 keatas, yang mengalami berbagai perubahan dengan kelompok usia lainnya baik secara fisik, mental, maupun sosial. Penuaan merupakan proses alami perubahan jaringan tubuh dan organ yang dialami oleh setiap manusia. Semakin bertambah usia semakin banyak masalah kesehatan dan faktor risiko terhadap kejadian penyakit pun meningkat, termasuk perubahan pada jaringan rongga mulut. Kondisi ini disebabkan karena lansia sering kali

mengabaikan kebersihan gigi mulutnya (Sari dan Jannah, 2021).

Pada tahun 2021 di Indonesia terdapat 17,82% penduduk yang berada pada kelompok pra-lansia (45-59 tahun), kelompok ini perlu menjadi perhatian karena beberapa tahun ke depan akan masuk ke dalam kelompok penduduk lanjut usia. Jumlah lansia akan terus meningkat dan tidak dapat dihindari, karena banyak dari mereka yang saat ini masih dalam usia produktif dan akan memasuki usia lanjut atau usia pensiun di tahun-tahun mendatang (Girsang dkk., 2021). Bertambahnya jumlah lanjut usia menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik bagi lanjut usia sendiri, keluarga, masyarakat maupun pemerintah (Nurrohmi, 2020).

B. Landasan Teori

Menyikat gigi merupakan salah satu langkah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada setiap individu. Perilaku menyikat gigi mencakup durasi, teknik, serta alat yang digunakan. Pada lansia, mereka cenderung mengalami keterbatasan fisik, dan pemahaman yang kurang sehingga memengaruhi kemampuan menyikat gigi yang benar serta kurangnya dukungan sosial untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku menyikat gigi yang kurang tepat salah satunya dapat mengakibatkan abrasi. Abrasi dapat menyebabkan gigi lebih sensitif terhadap rangsangan panas, dingin, dan asam, permukaan gigi tidak rata, dapat terjadi resiko kerusakan seperti fraktur gigi.

Abrasi pada lansia dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu teknik menyikat gigi yang salah, durasi menyikat gigi yang tidak tepat dan penggunaan sikat gigi dengan bulu yang keras. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah

abrasi pada lansia yaitu menggunakan sikat gigi dengan bulu yang lembut, mengajarkan teknik menyikat gigi yang benar, memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta dukungan dari keluarga dalam membantu menjaga kebersihan gigi dan mulut. Gigi yang sehat memengaruhi kualitas hidup lansia keseluruhan seperti kemampuan makan, berbicara, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, perilaku menyikat gigi yang baik merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung kesejahteraan hidup lansia.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori diatas, diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :
“Bagaimanakah gambaran perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi pada lansia?”